

## PENGEMBANGAN MEDIA VISUAL SEBAGAI PENGENALAN BENCANA KEBAKARAN DI LINGKUNGAN PADAT PENDUDUK

Widiyana Riasasi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas AMIKOM Yogyakarta  
Email : [wiriasasi@amikom.ac.id](mailto:wiriasasi@amikom.ac.id)

### Abstrak

*Kawasan perkotaan sering diasosiasikan dengan kawasan yang padat, baik populasi manusia ataupun bangunan. Kota Yogyakarta tercatat memiliki kepadatan penduduk yang tinggi yaitu sebesar 12.854 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan bangunan yang tinggi salah satunya dapat memicu terjadinya bencana kebakaran dengan skala yang besar. Komponen masyarakat yang rentan terhadap bencana adalah anak-anak dan lansia. Anak-anak belum memiliki kematangan kognitif yang sama seperti orang dewasa, sehingga diperlukan pendampingan dalam mengatasi kondisi bencana seperti kebakaran. pendidikan kebencanaan diharapkan dapat memberikan anak-anak tersebut pengetahuan bagaimana harus bertindak ketika bencana kebakaran terjadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kepada anak usia sekolah dasar mengenai bahaya kebakaran di lingkungan padat penduduk; serta menyebarluaskan pentingnya mitigasi bencana kebakaran di lingkungan padat penduduk. Pelaksanaan kegiatan pengenalan bencana kebakaran di lingkungan padat penduduk ditargetkan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalrejo Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi serta studi literatur untuk mengumpulkan materi mengenai bencana kebakaran. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa booklet cerita bergambar mengenai bahaya kebakaranserta dilengkapi dengan keterangan mitigasi terhadap bencana kebakaran, yang dapat menjadi pedoman untuk mengurangi risiko bencana ataupun penanganan ketika bencana terjadi.*

**Kata kunci:** kebakaran, padat, penduduk, bencana, booklet

### 1. PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan sering diasosiasikan dengan kawasan yang padat, baik populasi manusia ataupun bangunan. Kepadatan bangunan yang tinggi salah satunya dapat memicu terjadinya bencana kebakaran dengan skala yang besar. Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa kebakaran termasuk ke dalam salah satu bencana, yang berdasarkan penyebab kejadiannya dapat digolongkan menjadi bencana alam (natural disaster) maupun bencana non-alam atau disebabkan oleh kelalaian manusia (man-made disaster) [1]. Sementara itu UNISDR mendefinisikan bencana sebagai gangguan fungsional pada masyarakat atau komunitas berupa kehilangan nyawa, materi, ekonomi dan lingkungan, dimana sumberdaya yang dimiliki masyarakat tidak mampu mengatasi dampak yang ditimbulkan [2].

Kebakaran yang disebabkan oleh faktor alam antara lain dikarenakan oleh petir, gempa bumi, letusan

gunungapi, kekeringan. Sedangkan kebakaran yang disebabkan oleh kelalaian manusia dapat disebabkan oleh kebocoran gas, hubungan arus pendek listrik, puntung rokok, rendahnya sistem pengaman konstruksi bangunan terhadap kebakaran. Kawasan padat penduduk atau perkotaan merupakan kawasan yang rawan terhadap kebakaran yang disebabkan oleh kelalaian manusia.

Tahun 2016, Kota Yogyakarta tercatat memiliki kepadatan penduduk sebesar 12.854 jiwa/km<sup>2</sup> [3]. Dimana nilai tersebut termasuk dalam kepadatan yang tinggi. Dilaporkan bahwa pada tahun 2017 telah terjadi kurang lebih 99 kejadian kebakaran di Kota Yogyakarta. Kepala Dinas Kebakaran Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa 90 persen kebakaran diakibatkan dari listrik, yang berasal dari rumah-rumah dalam permukiman padat penduduk. Permukiman padat penduduk memiliki kerentanan yang tinggi terhadap ancaman bencana kebakaran karena sebagian besar kejadian kebakaran terjadi pada bangunan permukiman [4] [5].

Komponen masyarakat yang rentan terhadap bencana adalah anak-anak dan lansia. Anak-anak belum memiliki kematangan kognitif yang sama seperti orang dewasa, sehingga diperlukan pendampingan dalam mengatasi kondisi bencana seperti kebakaran. Selain pendampingan ketika adanya bencana kebakaran, anak-anak memerlukan pengetahuan dan pendidikan terkait bencana kebakaran. Dalam konvensi PBB mengenai hak anak menyebutkan bahwa anak-anak memiliki hak asasi dalam segala kondisi, termasuk hak dalam bencana, dimana diperlukan pendidikan mengenai risiko bencana dan cara anak-anak menangani bencana bermodal pengetahuannya [6]. Dengan pendidikan kebencanaan diharapkan dapat memberikan anak-anak tersebut pengetahuan bagaimana harus bertindak ketika bencana kebakaran terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan dari kegiatan ini adalah 1) memberikan pendidikan kepada anak usia sekolah dasar mengenai bahaya kebakaran di lingkungan padat penduduk; 2) menyebarkan pentingnya mitigasi bencana kebakaran di lingkungan padat penduduk

## 2. METODE PELAKSANAAN

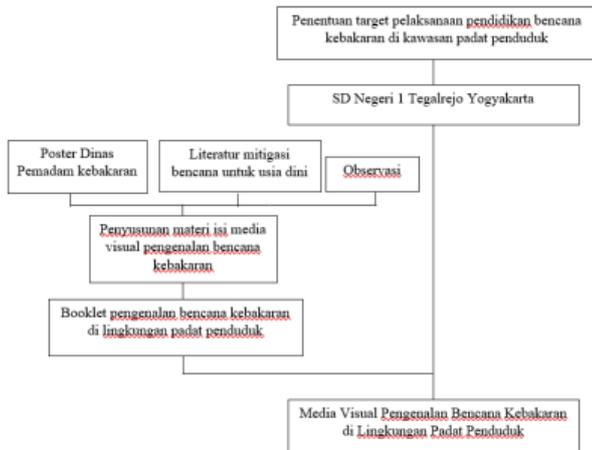
Pelaksanaan kegiatan pengenalan bencana kebakaran di lingkungan padat penduduk ditargetkan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalrejo Yogyakarta. Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalrejo terletak di permukiman padat penduduk di Kota Yogyakarta. Pemilihan SD Negeri 1 Tegalrejo sebagai lokasi kegiatan adalah sekolah tersebut terletak di lingkungan padat penduduk. Sebagai Kawasan yang rawan terjadi kebakaran, di sekolah tersebut belum banyak mendapat pembekalan dan edukasi mengenai risiko bencana kebakaran. Peta lokasi pelaksanaan kegiatan, yang berada di lingkungan padat penduduk, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan ini berupa perumusan cerita yang berisi mengenai penanggulangan bencana kebakaran di Kawasan padat penduduk, dimana hasil akhirnya berupa produk booklet penanganan bencana kebakaran. Pembuatan cerita bergambar memerlukan langkah berupa observasi di lokasi padat penduduk, dalam kegiatan ini adalah Kota Yogyakarta, khususnya di Kelurahan Bener. Selain observasi, juga dilakukan studi literatur untuk mengumpulkan materi mengenai bencana kebakaran. Literatur yang digunakan berupa buku dan publikasi mengenai kebakaran serta modifikasi dari materi prosedur penanganan bencana kebakaran oleh instansi terkait, yaitu dinas pemadam kebakaran. Perencanaan isi cerita dan visualisasi yang dibuat perlu disesuaikan dengan target pembaca, yaitu anak-anak.

Booklet tersebut berupa ilustrasi animasi yang berisi cerita bahaya bencana kebakaran di kawasan padat penduduk beserta penanggulangannya. Disamping cerita bergambar, di dalam booklet juga dilengkapi dengan keterangan mitigasi terhadap bencana kebakaran, yang dapat menjadi pedoman untuk mengurangi risiko bencana ataupun penanganan ketika bencana terjadi. Adapun skema pelaksanaan kegiatan pengenalan bencana kebakaran di lingkungan padat penduduk disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Kegiatan

Booklet tersebut selanjutnya diserahkan ke perpustakaan SD Negeri 1 Tegalrejo agar dapat menjadi salah satu referensi pengenalan bencana, khususnya kebakaran, bagi siswa.

### 3. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Anak-anak dan orang tua adalah elemen masyarakat yang rentan terhadap bencana. Pengenalan bencana perlu dilakukan kepada anak sedini mungkin, sehingga mereka memiliki kewaspadaan dalam setiap kondisi yang berpotensi terjadi bencana. Pengetahuan dasar mengenai bencana yang perlu disampaikan kepada anak-anak, karena perlu pendampingan dari orang dewasa dalam penanganan bencana.

Pengenalan bencana kepada anak dapat dilakukan melalui media yang dekat dengan dunia anak sehingga mudah untuk dipahami. Media visualisasi dengan banyak elemen warna dirasa menjadi media yang paling bisa digunakan untuk pendekatan mengenai bencana kepada anak-anak. Media visualisasi dengan cerita bergambar dan berwarna yang digunakan dalam kegiatan ini adalah booklet 8 halaman.

Booklet tersebut berisi cerita bergambar mengenai suatu kondisi kebakaran yang terjadi di lingkungan padat penduduk. Potensi kebakaran bisa terjadi di lingkungan padat penduduk, yang permukimannya sangat padat dengan material bangunan yang beragam yang dapat membuat kebakaran semakin besar.

Ilustrasi penanganan pertama mandiri jika terjadi kebakaran digambarkan dalam booklet ini. Cara penanganan kebakaran yang masih dalam skala

kecil, misal dari kebocoran gas, dapat ditangani dengan mandiri menggunakan material yang biasa dimiliki oleh rumah tangga, yaitu handuk atau karung. Namun, apabila terjadi kebakaran yang sudah tidak dapat ditangani dengan mandiri, sangat disarankan untuk meminta bantuan dari dinas pemadam kebakaran terdekat. Adapun isi dari booklet dapat dilihat pada Gambar 3 sampai dengan Gambar 10.



Gambar 3. Sampul depan booklet



Gambar 4. Halaman 1 booklet



Gambar 5. Halaman 2 booklet



Gambar 7. Halaman 4 booklet



Gambar 6. Halaman 3 booklet



Gambar 8. Halaman 5 booklet



Gambar 9. Halaman 6 booklet



Gambar 11. Penyebab kebakaran di rumah tangga dan cara penanganannya



Gambar 10. Halaman 7 booklet

Pada bagian akhir, disisipkan mengenai jenis penyebab kebakaran serta bagaimana cara menangani jika terjadi kebakaran, seperti disajikan pada Gambar 11.

### Ucapan Terimakasih

Kegiatan terlaksana dengan anggaran hibah pengabdian masyarakat skema Terjadwal Perguruan Tinggi (TDPT) tahun 2019 Universitas Amikom Yogyakarta.

## **Daftar Pustaka**

- [1] Pemerintah Republik Indonesia. UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- [2] The United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNISDR). 2004. Living with Risk: A Global Review of Disaster Reduction Initiatives. UNISDR.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2017. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2016. Kota Yogyakarta
- [4] Kidokoro, T. (2008). Community-based for Improving Vulnerable Urban Space. In T. Kidokoro (Ed.), *Vulnerable Cities: Realities, Innovations, and Strategies* (Vol. 8). Tokyo: Springer. Badan Pusat Statistik., "Kota Yogyakarta Dalam Angka 2017", Publikasi, 2018.
- [5] Sufianto, H., Green, A.R., "Urban Fire Situation in Indonesia", *Jurnal Fire Technology*, vol. 48, pp 367-387, 2011.
- [6] Wanjala, G., Onyango M.A. Disaster Awareness and Preparedness of Secondary Schools in Homa Bay County Kenya.